

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA BAKU AKIBAT
INTERFERENSI BAHASA GAUL DALAM INTERAKSI VERBAL PESERTA
DIDIK SDN 69 BANDA ACEH**

Azni Wildani¹, Khadijah²

^{1,2}PGMI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1220209044@student.ar-raniry.ac.id khadijah.khadijah@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze standard Indonesian language errors caused by slang interference in the verbal interactions of fifth-grade students at SDN 69 Banda Aceh. The massive shift toward digital platforms has significantly altered students' communication patterns, prioritizing viral internet slang over formal language. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews and classroom observations. The participants included five purposively selected students, one homeroom teacher, and the school principal. The findings indicate two major forms of language errors: the spontaneous insertion of viral lexicons (e.g., mager, gercep, skuba) and morphological reductions without affixes (e.g., kalo, abis, kelen). This language interference is heavily driven by exposure to short-video platforms like TikTok and YouTube, combined with psychosocial motives such as the need for efficiency, social prestige, and blind imitation among peers. To counteract this phenomenon, the school institution has systematically rolled out strategic programs. These institutional efforts focus on morning literacy habituation to train verbal confidence, the optimization of Interactive Flat Panels (IFP) for visual modeling of proper Indonesian, and persuasive enforcement by educators. Continuous synergy across all school programs is deemed crucial to rebuild students' proficiency in formal language.

Keywords: language errors, slang interference, verbal interaction, primary education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia baku akibat interferensi bahasa gaul dalam interaksi verbal peserta didik kelas V (lima) di SDN 69 Banda Aceh. Tingginya paparan platform digital telah mengubah pola komunikasi siswa secara drastis, di mana mereka lebih mengutamakan ragam gaul viral dibandingkan bahasa baku. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi kelas dan wawancara mendalam. Partisipan penelitian mencakup lima siswa yang dipilih secara purposif dari total 35 murid, satu wali kelas, serta kepala sekolah. Hasil riset mengungkap dua bentuk dominan kesalahan berbahasa: penyisipan kosakata viral secara spontan (misalnya *mager*, *gercep*, *skuba*) dan penyingkatan unsur morfologis tanpa afiksasi (seperti *kalo*, *abis*, *kelen*). Terjadinya interferensi lisan ini dipicu oleh penggunaan media sosial (TikTok dan YouTube) serta dorongan psikososial, termasuk keinginan untuk berkomunikasi secara praktis, mencari perhatian di pertemanan, dan ikut-ikutan meniru teman sebaya. Merespons kondisi ini, pihak institusi sekolah tidak tinggal diam dan telah menginisiasi sejumlah program strategis. Upaya kelembagaan ini

meliputi pelaksanaan pembiasaan literasi pagi guna melatih kelancaran wicara, optimalisasi perangkat *Interactive Flat Panel* (IFP) sebagai model visual bahasa Indonesia yang tepat, serta pendekatan penertiban persuasif oleh pendidik. Sinergi yang kuat pada program sekolah ini menjadi kunci utama untuk meningkatkan kembali kemahiran berbahasa baku peserta didik.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, interferensi bahasa gaul, interaksi verbal, pendidikan dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan tingkat dasar memegang mandat yang sangat vital dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar peserta didik, salah satunya adalah kemahiran berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada usia sekolah dasar, anak-anak mulai membentuk pola berpikir dan pola komunikasi yang kelak akan terus mereka bawa hingga dewasa. Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah sebenarnya bukan sekadar imbauan moral. Secara yuridis, hal ini telah diatur tegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 serta Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019, yang memposisikan bahasa Indonesia sebagai identitas kebangsaan sekaligus pengantar mutlak dalam pendidikan nasional. Namun, di era saat ini yang serba digital, menjaga kemurnian bahasa tutur anak-anak terbukti menjadi tantangan yang berat.

Fenomena yang paling kentara menggeser penggunaan bahasa baku saat ini adalah masifnya interferensi bahasa gaul (*slang*) ke dalam percakapan sehari-hari peserta didik. Secara sosiolinguistik, bahasa yang dituturkan oleh anak-anak sifatnya sangat cair dan rentan terpengaruh oleh kontak sosial, sebuah kondisi yang dikenal sebagai interferensi bahasa. Kondisi ini dalam kajian sosiolinguistik dikenal sebagai interferensi bahasa. Interferensi merupakan proses penyerapan unsur bahasa yang sering terjadi dalam masyarakat bilingual (Firmansyah, 2021). Dalam konteks peserta didik, elemen bahasa gaul yang biasa mereka gunakan di luar kelas perlahan mengintervensi tata bahasa baku saat mereka berinteraksi di lingkungan akademik. Pada awalnya, bahasa gaul hanya dipakai saat anak-anak sedang bermain atau berada di lingkungan non-formal. Sayangnya, batas tersebut kini kian kabur.

Kosakata gaul mulai masuk dan mengintervensi ruang lingkup akademik. Situasi ini pada akhirnya memicu berbagai kesalahan berbahasa tingkat dasar, mulai dari penyimpangan pemilihan kata (kosakata) hingga pemotongan imbuhan pada ranah morfologi.

Penelitian terkait penggunaan bahasa gaul di era media digital pada peserta didik tingkat dasar telah banyak dilakukan. Misalnya, kajian oleh Putro dkk. (2025) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan kemunduran dalam penguasaan bahasa Indonesia baku, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun tata bahasa. Hal senada juga ditemukan oleh Saputri dkk. (2023) yang membuktikan besarnya dampak internet terhadap gaya bahasa siswa usia dasar. Namun, kajian-kajian sebelumnya masih berfokus pada dampak media sosial secara umum, atau sebatas menganalisis teks tertulis di ruang digital saja. Masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait bagaimana kosakata viral secara spesifik memengaruhi struktur bahasa lisan, khususnya dalam interaksi tatap muka di ruang kelas. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa dari ranah digital kini terbawa dan menetap menjadi kebiasaan lisan sehari-hari.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan di kelas V (lima) SD Negeri 69 Banda Aceh memperlihatkan banyak peserta didik yang terbiasa mencampuradukkan susunan kalimat baku dengan istilah viral dari internet. Pemilihan kelas V (lima) sebagai fokus penelitian ini sangat beralasan, mengingat pada fase prapubertas (usia 10-11 tahun), di mana anak-anak sedang berada dalam fase pencarian identitas sosial dan sangat mudah meniru tren demi diterima oleh kelompok sebayanya. Ditambah lagi, durasi menatap layar gawai yang tidak terkontrol saat berada di rumah membuat mereka lebih familier dengan gaya komunikasi media sosial yang instan dan gemar melanggar kaidah tata bahasa.

Realitas di lapangan ini tidak bisa dianggap sepele karena berdampak langsung pada kegagapan peserta didik saat merangkai kalimat baku. Kondisi ini juga secara tidak langsung membebani tenaga pendidik yang harus berulang kali melakukan koreksi

verbal di tengah jam pelajaran. Masalah ini tentu tidak bisa diselesaikan hanya dengan mengandalkan teguran guru secara individual, melainkan butuh dukungan langsung dari pihak sekolah. Atas dasar itulah, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada apa saja jenis kesalahan berbahasa Indonesia baku akibat interferensi bahasa gaul pada peserta didik, apa faktor-faktor yang menyebabkan interferensi bahasa gaul dalam interaksi verbal peserta didik, serta bagaimana upaya sekolah dalam menerapkan bahasa Indonesia baku dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, alamiah, dan mendalam melalui deskripsi kata-kata (Moleong, 2021). Melalui metode ini, peneliti berupaya memotret realitas interaksi verbal peserta didik secara langsung tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 69 Banda Aceh pada semester berjalan tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan tingginya intensitas penggunaan gawai di kalangan peserta didik serta ditemukannya gejala percampuran bahasa gaul dalam interaksi akademik di kelas. Pengambilan subjek penelitian didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu dan representatif terhadap masalah yang diteliti. Dari keseluruhan populasi yang berjumlah 35 orang peserta didik di kelas V (lima), peneliti menetapkan lima orang peserta didik sebagai informan utama. Selain itu, peneliti juga menggali data dari Wali Kelas V (lima) dan Kepala Sekolah guna mendapatkan perspektif kelembagaan yang komprehensif. Rincian informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Profil Informan Penelitian

Kategori	Kode	keterangan	
Informan			
Peserta didik	MHR	Peserta laki-laki	didik
Peserta didik	FA	Peserta laki-laki	didik

Kategori	Kode Informan	keterangan
Peserta didik	PL	Peserta didik perempuan
Peserta didik	SQS	Peserta didik perempuan
Peserta didik	AS	Peserta didik laki-laki
Pendidik	WK5	Wali Kelas V
Manajemen Sekolah	KS	Kepala Sekolah SDN 69 banda Aceh

Proses pengumpulan data bertumpu pada dua teknik utama, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif pasif di dalam kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali motif psikososial dan intensitas penggunaan bahasa gaul, sementara observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat secara langsung bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terlontar secara lisan. Guna memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan menguji silang kebenaran informasi dari peserta didik, wali kelas, dan kepala sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan kesesuaian antara data perilaku

tuturan hasil observasi dengan pengakuan informan melalui wawancara.

Seluruh data berupa transkrip percakapan dan catatan lapangan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif (Sugiyono, 2022). Tahapan analisis ini mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah dan menyeleksi kosakata gaul dari hasil transkrip percakapan; (2) penyajian data, dengan menyusun narasi dan tabel klasifikasi bentuk interferensi berdasarkan pola kesalahannya. dan (3) penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **Bentuk Kesalahan Berbahasa** **Akibat Interferensi Bahasa Gaul**

Data lapangan menunjukkan bahwa masuknya bahasa gaul ke dalam interaksi peserta didik kelas V (lima) SD Negeri 69 Banda Aceh telah melahirkan dua bentuk penyimpangan bahasa Indonesia baku yang dominan. Kesalahan berbahasa pada dasarnya adalah pemakaian unsur

kebahasaan (kata, frasa, atau kalimat) yang meyimang terhadap kaidah kebahasaan resmi, yang saat ini diparameterkan melalui pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V dan KBBI (Wanngyun & Ma'rifah, 2025). Penyimpangan ini tidak hanya terjadi akibat ketidaktahuan, tetapi karena kebiasaan bahasa sehari-hari yang dibawa ke situasi formal tanpa batasan yang jelas.

Kesalahan pertama terjadi pada level leksikal (pemilihan kata). Pada tataran ini, anak-anak sering kali tanpa sadar menyisipkan kosakata viral ketika sedang berdiskusi atau menjawab pertanyaan guru di kelas. Kesalahan kedua terjadi pada tataran morfologis, yang ditandai dengan penyingkatan kata dasar dan sering kali diikuti dengan penghilangan imbuhan (afiksasi) yang seharusnya mengikat sebuah struktur kalimat baku. Pola singkatan yang biasanya hanya dipakai saat berkirim pesan, kini sering mereka ucapkan langsung saat berbicara. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, ragam kesalahan leksikal dan morfologis tersebut diklasifikasikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Klasifikasi Temuan Interferensi Bahasa Gaul dalam Interaksi Verbal

Kategori Kesalahan	Kosa Kata Gaul (Interferensi)	Bahasa Indonesia Baku
Leksikal (Spontan)	Mager	Malas bergerak
Leksikal (Spontan)	Gercep	Gerak cepat
Leksikal (Spontan)	Anjay/Gece	Ungkapan keheranan/Ayo cepat
Leksikal (Serapan Baru)	Skuba/Kicau	Istilah tren media tanpa makna spesifik
Morfologis (singkatan)	Kalo	Kalau
Morfologis (singkatan)	Abis	Habis
Morfologis (singkatan)	Kelen	Kalian

Secara nyata di dalam kelas, penggunaan kosakata leksikal tersebut sangat bergantung pada situasi emosional anak. Kata *mager* umumnya terlontar secara spontan ketika peserta didik menolak tugas atau instruksi yang membutuhkan aktivitas fisik. Sebaliknya, kata *gercep* dan *gece* sering diserukan untuk meminta teman sebangkunya agar segera menyelesaikan tugas kelompok. Untuk istilah serapan baru seperti *skuba*, *kicau*, hingga *anjay*,

kata-kata ini lebih sering dilontarkan sekadar untuk bercanda atau merespons sesuatu yang dianggap menarik antar peserta didik, meskipun sering kali mereka tidak mengetahui makna spesifiknya. Pada ranah morfologis, kata *kalo* dan *abis* digunakan anak-anak saat merangkai argumen atau menjelaskan urutan peristiwa kepada guru, sedangkan kata *kelen* jamak dipakai saat memanggil sekelompok teman sebaya. Fakta lisan ini terekam jelas dari hasil wawancara.

Fleksibilitas lisan anak-anak ini menunjukkan bahwa mereka dengan cepat menyerap kosakata baru yang dianggap mewakili identitas pergaulannya. Menanggapi fenomena penyingkatan dan pemilihan kata tersebut, para informan beralasan bahwa cara itu jauh lebih praktis. Hal ini tergambar dari penuturan salah satu informan peserta didik:

"Iya Bu, biasanya saya dan kawan-kawan sering pakai kata mager atau abis itu biar cepat aja ngomongnya. Kalau pakai bahasa bakul yang panjang-panjang kayak lebih berat, ini lebih simpel aja pesannya langsung sampai." (Wawancara peserta didik FA, Kelas V).

Kutipan tersebut menjadi bukti nyata adanya pergeseran niat dalam berkomunikasi; dari yang berusaha mematuhi tata bahasa baku menjadi sekadar kepraktisan penyampaian pesan semata.

Kesalahan kedua terjadi pada tataran morfologis, yang ditandai dengan penyingkatan kata dasar dan yang sering kali diikuti dengan penghilangan afiksasi (imbuhan) yang seharusnya mengikat sebuah kalimat baku. Secara kolektif, peserta didik terdengar terbiasa mengubah kata baku "kalau" menjadi sekadar *kalo*, "habis" menjadi *abis*, "kalian" dilafalkan *kelen*, dan "sudah" menjadi *udah*. Lebih parah lagi, pola singkatan yang biasanya hanya dipakai saat mengetik pesan di gawai kini ikut diucapkan secara lisan, contohnya *y*, *gpp*, dan *gpa*.

Menanggapi fenomena ini, Wali Kelas V (lima) mengamati bahwa peserta didik menjadi kesulitan merangkai tanggapan yang utuh, dan lebih suka menjawab tanpa imbuhan awalan maupun akhiran. Ketika ditelusuri apa motif utama mereka menyingkat suku kata tersebut, para informan peserta didik dengan polos beralasan bahwa cara itu "*lebih mudah*" dan "*lebih ringan*". Sebagian

lain menilai penyampaian tersebut jauh "*lebih cepat*" dan "*simpel*". Jawaban-jawaban ini menjadi bukti nyata bahwa sedang terjadi pergeseran niat dalam berkomunikasi; dari yang awalnya berusaha mematuhi tata bahasa yang benar, kini merosot menjadi sekadar yang penting pesannya cepat tersampaikan.

Berdasarkan temuan di atas, wujud interferensi bahasa gaul tidak lagi terbatas pada ranah komunikasi digital, melainkan telah menyebar secara lisan ke dalam interaksi verbal di kelas. Temuan ini mengonfirmasi dan memperdalam kesimpulan dari Bangun dkk. (2024), yang menyatakan bahwa kebiasaan berbahasa gaul mengakibatkan peserta didik sekolah dasar kesulitan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal. Jika penelitian Bangun dkk. melihat dampaknya secara umum, penelitian ini menemukan wujud spesifik berupa penyingkatan morfologis (seperti kalo, abis) dan penyisipan leksikal (mager, gercep). Secara teoretis, penyimpangan ini memenuhi kriteria kesalahan berbahasa. Selain itu, masifnya penggunaan kata serapan tanpa makna yang jelas menunjukkan

terjadinya penyerapan unsur bahasa informal ke sistem formal secara tidak sadar. Kebiasaan peserta didik yang sekadar ikut-ikutan menyebut kata viral seperti 'skuba' atau 'kicau' tanpa memahami maknanya menunjukkan adanya penurunan pemahaman literasi. Orientasi komunikasi anak-anak saat ini mengalami pergeseran. Bahasa yang seharusnya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi secara utuh, kini lebih sering digunakan sekadar untuk mengikuti gaya bahasa atau tren pergaulan.

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Proses penelusuran lebih lanjut mengungkap bahwa fenomena interferensi ini dipicu oleh dua faktor utama: durasi penggunaan gawai dan tuntutan interaksi pergaulan sebaya. Media sosial menjadi sumber utama tempat peserta didik menemukan kosakata baru. Hal ini sejalan dengan temuan Putro dkk. (2025) sebelumnya, di mana paparan bahasa gaul dari dunia maya terbukti memperburuk penguasaan tata bahasa baku peserta didik. Kemudahan akses platform media sosial menyebabkan peserta didik

semakin terbiasa menyerap gaya bahasa tidak baku dari dunia maya.

Melalui platform seperti TikTok dan YouTube, peserta didik terus terpapar konten yang menggunakan bahasa kasual. Hal ini turut diperkuat oleh pengakuan informan: *"Sering lihat di TikTok Bu, kata-katanya lucu-lucu. Jadi suka dibawa aja waktu ngobrol sama kawan di sekolah. Kan biar kelihatan gaul juga, nggak ketinggalan tren yang lagi ramai."* (Wawancara peserta didik MHR, Kelas V). Mayoritas peserta didik menyebutkan aplikasi TikTok dan YouTube sebagai referensi utama mereka dalam menemukan kosakata unik, yang kemudian secara *"langsung"* mereka gunakan saat mengobrol di sekolah. Asumsi ini dibenarkan oleh Wali Kelas V (lima) yang mengonfirmasi bahwa akar permasalahan ini bersumber dari kebiasaan peserta didik yang kerap lalai bermain gawai saat berada di rumah.

Masifnya penggunaan gawai ini memudahkan peserta didik mengakses konten yang tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa baku. Hal ini sejalan dengan temuan Saputri dkk. (2023), yang menyatakan bahwa anak-anak menjadikan media sosial di

internet sebagai lingkungan mereka, sehingga mereka semakin aktif menggunakan bahasa gaul agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Melalui platform tersebut, peserta didik terus menyerap istilah kasual dan singkatan kreatif yang mereka anggap lebih modern untuk diterapkan dalam pergaulan sehari-hari tanpa memikirkan kesesuaian maknanya.

Di luar masalah teknologi, gengsi dan interaksi sosial antar peserta didik rupanya ikut menyuburkan fenomena ini. Ada hasrat alami pada diri anak untuk tampil beda dan tidak terlihat kaku di mata teman-temannya. FA, salah satu informan, secara jujur mengakui bahwa bahasa baru itu dipakai agar *"nggak bosan terus bicara yang biasa-biasa aja terus"*. Dorongan untuk diakui, dipandang modern, serta kebosanan menjadi pemicu anak meninggalkan bahasa baku. Ragam bahasa ini juga diasumsikan *"lebih keren"* oleh informan lainnya. Kuatnya tuntutan sirkel pertemanan ini sayangnya memicu perilaku kebiasaan meniru tanpa memahami makna. Bukti nyatanya terlihat dari pengakuan informan SQS mengaku pernah sekadar meniru ucapan kata *skuba*, FA terpengaruh menggunakan

kata *darling*, dan PL mengikuti mengucapkan *kicau*. Padahal, saat ditanya lebih jauh, ketiganya sama sekali tidak mengerti apa arti dan konteks dari kata yang mereka sebutkan. Dampak jangka panjang dari kebiasaan serampangan ini berisiko melumpuhkan keterampilan berbicara anak. FA mengaku dirinya suka merasa "agak sulit sikit" dan bicaranya "agak nyangkut-nyangkut" bila tiba-tiba diinstruksikan bicara baku oleh guru. Akibatnya, Wali Kelas V (lima) mengeluh harus "kerja dua kali" setiap mengajar demi merapikan kembali struktur kalimat peserta didiknya yang sudah terlanjur berantakan.

Munculnya kesalahan berbahasa tersebut bukan sekadar fenomena kebahasaan semata, melainkan produk dari dinamika psikososial peserta didik. Korelasi antara tingginya paparan media sosial dan penurunan kualitas bahasa baku ini memperkuat kajian Putro dkk. (2025) dan Saputri dkk. (2023). Namun, analisis lebih mendalam pada penelitian ini menemukan bahwa media sosial hanyalah pemicu awal, sedangkan penyebab utamanya adalah dorongan pergaulan sebaya. Variasi bahasa dalam interaksi sosial

tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sangat dipengaruhi oleh identitas kelompok dan lingkungan pergaulan (Chaer & Agustina, 2010; Chaika, 2008, dalam Saragih dkk, 2025). Konsep ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa oleh peserta didik merupakan cerminan dari dinamika sosiolinguistik di lingkungan mereka. Dalam konteks saat ini, sebagaimana ditekankan oleh Saragih dkk (2025), pergaulan sebaya (*peer group*) dan paparan media sosial menjadi faktor utama yang memperkuat terjadinya interferensi bahasa gaul sebagai penanda identitas sosial yang baru.

Melihat fenomena ini, alasan peserta didik yang menganggap bahasa gaul "lebih simpel" menunjukkan bahayanya jika kebiasaan melanggar aturan bahasa dibiarkan sejak dini. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran nilai secara kognitif pada anak usia sekolah dasar, di mana aturan berbahasa dianggap terlalu kaku, sementara kepraktisan dan gengsi lebih diutamakan di atas ketepatan berbahasa.

Upaya Preventif dan Kuratif Sekolah

Menyikapi permasalahan ini, SD Negeri 69 Banda Aceh tidak hanya membebankan tugas perbaikan kepada guru kelas, tetapi juga menerapkan program sekolah secara menyeluruh. Pada aspek preventif, sekolah memberlakukan program khusus sebelum jam pembelajaran efektif dimulai. Kepala Sekolah menegaskan, *"Di sekolah kita setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas itu ada namanya pembiasaan pagi. Nah, di situ ada salah satunya adalah program literasi. Tujuannya selain agar mereka suka membaca, lisan mereka juga terbiasa mengucapkan kalimat yang tertata rapi, bukan kalimat instan seperti di media sosial."* (Wawancara KS).

Peserta didik diwajibkan membawa buku bacaan mandiri dan secara bergilir tampil ke depan kelas guna melatih kelancaran dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi lisan. Di samping itu, demi mengimbangi daya tarik visual dari gawai di rumah, pihak sekolah menyediakan *Interactive Flat Panel* (IFP) sebagai media pembelajaran digital. Tujuannya agar peserta didik

dapat menerima model rujukan ragam bahasa resmi secara lebih interaktif.

Sementara itu, pada aspek kuratif, pendekatan persuasif secara langsung menjadi senjata utama guru di lapangan. Kepala Sekolah memaparkan bahwa pemantauan tidak berhenti di dalam kelas. Saat waktu istirahat berlangsung dan peserta didik keceplosan melontarkan bahasa gaul, guru diinstruksikan untuk mendekati dan memberi pengertian bahwa kosakata tersebut *"tidak sopan"* bila terbawa ke dalam interaksi akademik. Teguran lisan ini juga konsisten diterapkan oleh Wali Kelas V (lima) yang langsung menginterupsi dan meminta peserta didik mengulang perkataannya menggunakan ragam baku apabila terjadi kesalahan pengucapan. Sebagai bentuk evaluasi, pihak sekolah menyadaribahwa kompetensi pendidik harus terus dijaga. Karenanya, Kepala Sekolah rutin melakukan observasi langsung ke kelas-kelas. Segala keluhan dan tantangan guru dalam mengatasi interferensi bahasa ini dibahas tuntas dalam rapat rutin bulanan, di mana para guru juga diarahkan untuk melakukan pelatihan mandiri guna

menemukan strategi pedagogis yang lebih mutakhir.

Berbagai langkah nyata yang dilakukan oleh SDN 69 Banda Aceh menunjukkan adanya kesadaran bersama dalam menangani penurunan kualitas berbahasa. Langkah pihak sekolah, terutama konsistensi guru dalam memberikan teguran persuasif dan pembiasaan literasi, mengonfirmasi temuan dari Purwulan (2025) yang menegaskan bahwa di tingkat sekolah dasar, guru memegang peran krusial sebagai demonstrator bahasa baku di kelas. Secara teoretis, upaya ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Sekolah melalui program literasi pagi dan penggunaan Interactive Flat Panel (IFP) pada dasarnya adalah upaya sekolah untuk membentuk suasana baru yang mendukung penggunaan bahasa baku, sehingga kebiasaan berbahasa gaul perlahan bisa dikurangi. Langkah pihak sekolah ini sangat sejalan dengan kajian terbaru (Saragih, dkk, 2025), yang membuktikan bahwa perbaikan tata bahasa peserta didik memang jauh lebih berhasil jika didukung oleh program resmi dari sekolah, dibandingkan jika hanya

mengandalkan guru yang menegur sendirian di kelas. Namun, efektivitas seluruh program dari sekolah ini tidak akan bisa berdiri sendiri. Sehebat apa pun guru menjadi demonstrator bahasa di kelas, upaya ini tidak akan maksimal apabila peserta didik dibiarkan mengonsumsi media sosial tanpa batas durasi di rumah. Tanpa adanya sinergi dan pembatasan penggunaan gawai dari pihak orang tua, program sekolah hanya akan menjadi solusi reaktif yang lambat dalam mencegah masuknya pengaruh bahasa gaul

D. Kesimpulan

Interferensi bahasa gaul yang menyusup bebas ke dalam interaksi peserta didik kelas V (lima) SD Negeri 69 Banda Aceh telah bermuara pada dua bentuk penyimpangan bahasa Indonesia baku yang serius. Penyimpangan tersebut berwujud pada penyisipan leksikal secara spontan (seperti kata *mager*, *gercep*, *anjay*, *skuba*, *kicau*) serta penyingkatan struktur morfologis yang menghilangkan fungsi afiksasi kalimat (*kalo*, *abis*, *kelen*).

Akar masalah dari suburnya interferensi lisan ini bersumber dari tidak terkontrolnya paparan aplikasi

video pendek, utamanya TikTok dan YouTube, di luar jam sekolah. Kondisi ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan karena didesak oleh motif psikososial anak prapubertas; mulai dari rasa bosan, gengsi agar terlihat modern, tuntutan berkomunikasi serba cepat, hingga kebiasaan latah meniru teman tanpa tahu maknanya.

Merespons tingkat keparahan tersebut, SD Negeri 69 Banda Aceh secara sadar telah melakukan langkah-langkah kelembagaan mengatasi masalah kerusakan tata bahasa. Langkah nyata sekolah ini diwujudkan melalui program pembiasaan literasi pagi untuk memoles kelancaran wicara, pemanfaatan perangkat digital *Interactive Flat Panel* (IFP) sebagai percontohan visual, serta penegakan disiplin lewat teguran persuasif oleh semua elemen guru.

Pada akhirnya, keberhasilan mengembalikan kebanggaan dan kemahiran berbahasa nasional di kalangan peserta didik sangat bergantung pada seberapa konsisten sinergi program kelembagaan sekolah tersebut dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, O. E., Siagian, P. T., Gaol, A. L., & Pulungan, I. M. (2024). Penggunaan bahasa gaul di sekolah dasar: Analisis dampak terhadap perkembangan bahasa dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-9.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa: Kajian sosiolinguistik. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 1-13.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwulan, H. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran di SDN 1 Maospati. *PTK*, 6(1).
- Putro, N. H., Tamba, B., Hasibuan, W. F., Hasibuan, N., Demina, R., & Juliati. (2025). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan siswa SD terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 428-435.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109*.
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan

Bahasa Indonesia. Jakarta:
Sekretariat Negara.

Saragih, E. L. L., Sinaga, R. E.,
Siahaan, D. Y., & Sihotang, E.
(2025). Interferensi bahasa
gaul dan kesalahan berbahasa
dalam komentar TikTok dikaji
dalam bidang morfologi dan
semantik. *Jurnal Ilmiah Ilmu
Pendidikan & Sosial
Humaniora (MURADIK)*, 1(3),
1-21.

Saputri, S. A., Tahir, M., & Jiwandono,
I. S. (2023). Analisis dampak
internet terhadap gaya bahasa
siswa kelas V SDN 28
Cakranegara. *Renjana
Pendidikan Dasar*, 3(3), 145-
155.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian
kuantitatif, kualitatif, dan R&D*
(Edisi ke-2). Bandung:
Alfabeta.

Waningyun, P. P., & Ma'rifah, N.
(2025). Analisis kesalahan
berbahasa dalam surat kabar
online Suara Merdeka edisi 11
Oktober 2024. *Jurnal Bastra
(Bahasa dan Sastra)*, 10(1),
232-241.

